

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya Gereja dan orang percaya tidak dapat dipisahkan, gereja merupakan tempat persekutuan orang percaya yang datang untuk berjumpa dengan Tuhan. Di sisi lain, Gereja juga dikatakan sebagai suatu lembaga yang di dalamnya terdapat struktur-struktur organisasi yang tersusun secara sistematis, untuk mendukung pekerjaan pelayanan yang ada di gereja. Gereja hadir di dunia dengan tujuan untuk menjalankan misi Allah yaitu menghadirkan kerajaan Allah di dalam dunia serta memberitakan kabar baik, yang diuraikan dalam panca pelayanan, yakni: Persekutuan (koinonia), kesaksian (marturia), pelayanan kasih (diakonia), ibadah (liturgia) dan penatalayanan (oikonomia).¹

Marturia menjadi salah satu yang masuk dalam panca pelayanan GMT, istilah ini berasal dari bahasa Yunani; *Martyria*, yang digunakan dalam gereja untuk melaksanakan aktivitas imannya sebagai bentuk dari tugas panggilan gereja dalam hal kesaksian iman. Artinya pemberitaan Injil dipahami sebagai berita keselamatan untuk manusia.²

Dalam Pokok-Pokok Eklesiologi GMT, Marturia merupakan pelayanan gereja yang mendukung tugas memberitakan kabar baik kepada dunia, menyatakan kuasa penyelamatan dan pembebasan Allah melalui Yesus Kristus secara terbuka, serta bertanggung jawab penuh untuk menyuarakan suara kenabian gereja terhadap ketidakadilan, diskriminasi, penindasan, eksploitasi, dan pelanggaran HAM. Implementasinya dapat dilakukan melalui berbagai cara yakni; pengajaran gereja,

¹Majelis Sinode, GMT “Tata Dasar GMT, BAB IV Pasal 13 Panca Pelayanan GMT” (2015), 58

²Brigita Gabriela Tompodung dan Patricia Ratag, “Kajian Misiologi Terhadap Peran Gereja Memberikan Pemahaman Tentang Pekerjaan di GMIM Maranatha LiKupang I,” *Jurnal Education Christi* Volume 2 (2023).

khotbah, katekisasi, pelayanan kategorial, fungsional maupun profesional. Tugas ini tidak hanya dinyatakan dalam kehidupan gereja, tetapi juga dalam masyarakat.³

Dalam Peraturan Pokok Jemaat, kesaksian jemaat didasari oleh hidup dan ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah, yang terwujud dalam kata-kata dan tindakan utuh. Di jemaat, kesaksian dapat diwujudkan melalui: a) khotbah, pengajaran, tulisan, kesenian, serta teknologi komunikasi dan informasi; b) dialog jujur dan terbuka dengan segala konsekuensinya; c) penggunaan sumber-sumber tentang kesaksian dan pengajaran GMT.

Tujuan dari kesaksian ialah: a) merealisasikan kasih, kebenaran, keadilan, dan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari; b) melahirkan damai sejahtera Allah untuk dunia; c) saling membangun, memelihara, serta meningkatkan iman dari anggota jemaat kepada Yesus Kristus. Adapun fungsi kesaksian ialah: a) menyaksikan kuasa pembebasan Allah di dalam Yesus Kristus; b) menyuarakan suara kenabian serta kritis kepada praktik ketidakadilan yang menindas.⁴

Keberadaan gereja di dunia diwarnai oleh ketimpangan sosial, krisis moral, serta berbagai dominasi sistem yang menindas. Inilah realitas yang terjadi, namun dalam menghadapi tantangan tersebut gereja harus tetap relevan dan bersuara, ia dipanggil untuk terus menghadirkan kesaksian (marturia). Berdasarkan pemikiran Brueggemann, Marturia mempunyai dua fungsi utama; *pertama*, sebagai kritik terhadap sistem yang menindas dengan membongkar narasi-narasi yang mematikan imajinasi rakyat, dan *kedua*, sebagai pemberian energi atau semangat kepada komunitas dalam meneruskan perjuangan iman dilakukan melalui narasi serta simbol yang membangkitkan harapan.⁵

³ Majelis Sinode GMT, “*Pokok-pokok Eklesiologi GMT, Panca Pelayanan GMT*” Kupang (2015), 33-34

⁴ Majelis Sinode GMT, “*Peraturan Pokok Jemaat Bab VIII pasal 22-24 Panca Pelayanan*” Kupang (2015), 127

⁵ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination. 40th Anniversary Edition* (Fortress Press, 2018), 59-60.

Oleh karena itu, Marturia gereja seharusnya berfungsi sebagai kritik atas sistem dengan menyoroti penderitaan nyata dalam ratapan dan pemaparan fakta sosial. Sebagaimana gereja dipandang sebagai tubuh Kristus yang menjadi berkat bagi dunia, bukan untuk dirinya sendiri. Artinya gereja tidak hanya berdiam diri, melainkan harus bergerak untuk memberitakan kabar baik kepada semua makhluk, gereja yang tanpa pemberitaan ia tidak dapat dikatakan sebagai gereja.⁶

Dengan ini, gereja dipanggil untuk hadir di ruang publik sebagai bagian dari gerak Allah menuju dunia. Orang percaya tidak hanya hidup dalam persekutuan, tetapi juga diutus ke dalam realitas sosial. Namun dalam praktiknya, kehadiran gereja sering kali direduksi pada lembaga dan program-program simbolis, sementara kesaksian hidup jemaat di ruang publik kurang mendapat perhatian. Padahal, justru melalui kehidupan jemaat sehari-hari gereja menghadirkan dampak transformasional bagi masyarakat.⁷

Menurut William Placer, gereja disebut sebagai ruang publik karena tiga elemen. *Pertama*, gereja menjadi tempat berpikir yang jernih serta dapat berdiskusi secara masuk akal, baik dari dalam maupun luar komunitas gereja itu sendiri. *Kedua*, ketika gereja menyadari kalau agama ialah aktivitas publik dan komunal yang artinya semua aktivitas gerejawi melibatkan banyak orang bukan saja jemaat tapi masyarakat yang lebih luas dapat mengaksesnya. *Ketiga*, gereja menjadi ruang publik ketika aktif dalam menanggapi masalah-masalah sosial dan politik, tidak hanya sibuk dengan urusan internalnya.⁸

Dalam tulisannya Joas, mengatakan bahwa indikator gereja terlibat di ruang publik terlihat dalam 3 watak korelasi antara gereja dan ruang publik, ini berdasarkan

⁶ A. A Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya* (BPK Gunung Mulia, 2023), 118.

⁷ Joas Adiprasetya, "PRIBADI, GEREJA, DAN RUANG PUBLIK," *Repository STFT Jakarta*, 2020, 7.

⁸ William C. Placher, "Revisionist and Postliberal Theologies and the Public Character of Theology," *Jurnal The Thomist; A Speculative Quarterly Review* Volume 49 (1985): 407.

kutipan yang diambil dari William Placer yakni; watak diskursif secara rasional, kolektif secara spasial, dan responsif secara kontemporer. Secara khusus fokus yang diambil ialah watak responsif secara kontemporer, ini digambarkan sebagai *propheticity* (kenabian). Pemikiran ini dikutip dari Cornel West yang melihat bagaimana agama bisa disebut sebagai ruang publik ketika ia menjadi agama yang profetis yakni melibatkan diri, mengambil risiko, memungkinkan hadirnya kebajikan-kebajikan, serta membayar dengan harga untuk semua itu.

Dengan ini, maka agama sedang menjadi penyaksi sebuah kebenaran, agama tidak sedang menampilkan dirinya secara publik hanya untuk membangun konsensus, melainkan hadir untuk menentang kejahatan dan ketidakadilan. Melalui ini maka gereja lokal menjadi komunitas yang peka terhadap isu-isu kontemporer di dalam masyarakat dan di dalam dirinya sendiri sebagai ruang publik.⁹

Cornel West tampil sebagai suara profetik dalam memadukan warisan spiritual Afro-Amerika melalui kritik sosial-politik yang tajam. West mendeskripsikan pendekatannya sebagai *prophetic pragmatism*, yaitu penggabungan antara religiusitas profetik, kritik sosial, dan komitmen terhadap demokrasi radikal. Ini mengacu kepada Marturia yang dilihat dalam kerangka Profetik Afro-Amerika, yakni sebuah tradisi yang terbentuk karena penderitaan, perlawanan, dan spiritualitas komunitas. Dalam tradisi ini cara yang dipakai untuk menyuarakan keadilan ialah melalui musik, puisi, nubuatan, dan tindakan publik yang *subversif*.¹⁰

Marturia (kesaksian) menjadi bentuk seruan untuk keadilan sosial, yang timbul karena penderitaan masa lalu pada komunitas kulit hitam, suara kenabian yang

⁹ Joas Adiprasetya, *Gereja Sebagai Ruang Publik*, 2018, 7-9.

¹⁰ Judith Butler dkk., *The Power of Religion In The Public Sphere* (Columbia University Press, 2011), 92.

mengganggu tatanan status quo, dan sebagai bentuk penghayatan akan iman Kristen yang *tragikomik*. West menyatakan bahwa budaya orang-orang yang menderita di bumi ini sangat religius, yakni tetap berharap di tengah penderitaan tanpa membungkam tragedi.¹¹

Jurgen Moltmann dalam pemikirannya, menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menyatakan kesaksian profetisnya di tengah realitas sosial yang timpang, dengan menekankan tiga unsur marturia yang bersifat profetis, kritis, dan transformasional.¹² Oleh karena itu, marturia yang sejati akan terlihat ketika melibatkan solidaritas dengan yang tertindas sebagai praktik keterlibatan aktif dalam sejarah yang penuh penderitaan dan harapan.¹³

Pemikiran Moltmann menjadi teori pembentuk konsep marturia, yang digunakan dalam tulisan ini, yakni; profetis, kritis, dan transformasional. Profetis berarti menyuarakan suara dan tindakan kenabian; kritis berarti keberpihakan gereja melalui sikap ketidaknetralan gereja terhadap ketidakadilan; dan transformasional mengarah kepada tindakan praksis yang dilakukan oleh gereja.¹⁴

Melalui penelitian yang dilakukan di GMIT Jemaat Zoar Penkase, menyoroti salah satu bidang pelayanan yang dijadikan sebagai fokus penulisan yakni marturia. Di atas kertas yang tertulis sebagai program marturia hanya menampilkan satu program yakni pengadaan buku renungan Suluh Injil, tetapi sebenarnya pelayanan bidang marturia tidak hanya sebatas pada pengadaan buku saja.¹⁵

Berdasarkan pengamatan empiris, pelaksanaan pelayanan bidang ini telah nampak dalam beberapa kegiatan misalnya; khotbah, kesaksian pujian, liturgi model V (versi

¹¹ Judith Butler dkk., *The Power of Religion In The Public Sphere* (Columbia University Press, 2011), 93-95.

¹² Jurgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit* (SCM Press, 1977), 103.

¹³ Jurgen Moltmann, *The Church in the power of the Spirit* (London: SCM Press, 1977), 64-67 .

¹⁴ Jurgen Moltmann, *The Church in the power of the Spirit* (London: SCM Press, 1977), 103.

¹⁵ Arsip Buku Program Pelayanan GMIT Zoar Penkase tahun 2024

KPI), khotbah di media TVRI, turnamen voli, trabas motor, pernikahan massal serta pembuatan BPJS, sekalipun kegiatan-kegiatan tersebut tidak tertulis di atas kertas tetapi hal ini menunjukkan bahwa GMIT Zoar Penkase sudah melakukan pelayanan marturia. Namun, dalam praktiknya menunjukkan bahwa marturia yang dilakukan masih dalam batas-batas tertentu.¹⁶

Hal ini terjadi kemungkinan, karena terbatasnya pemahaman jemaat akan marturia, sehingga perlu untuk dikonstruksi pemahamannya. Selain itu, pelaksanaan pelayanan marturia tidak mendapat perhatian penuh dari setiap UPP yang ada di Zoar, terlihat bahwa pelayanan yang ada lebih cenderung mengarah kepada bidang pelayanan koinonia dan diakonia.¹⁷

Dalam diskusi dengan bagian kesekretariatan, salah satu narasumber menyampaikan bahwa bagian ini tidak memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pelayanan marturia, namun untuk kelancaran pelayanan di gereja maka bagian kesekretariatan secara bertanggung mengambil alih untuk pelayanan tersebut.¹⁸

Dalam berbagai tantangan, yang termuat dalam naskah teologi panca pelayanan GMIT, maka persoalan di atas berada pada kategori tantangan kedua yakni, pemahaman yang sempit tentang tugas kesaksian gereja, yang pada akhirnya pelayanan kesaksian lebih mengarah kepada kegiatan internal dibandingkan dengan terlibat dalam persoalan sosial, kemanusiaan, dan lingkungan masyarakat.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu untuk melihat kembali substansi dari marturia, kemudian aspek-aspek yang ada dalam marturia sehingga melalui implementasi

¹⁶ Deciana M. Mooy-Baok, Wawancara, 5 November 2025.

¹⁷ Arsip Buku Program Pelayanan GMIT Zoar Penkase tahun 2024.

¹⁸ Rainmalmus Louhenapessy, Wawancara Pribadi, Kupang, 8 Desember 2025.

¹⁹ Naskah Teologi Panca Pelayanan GMIT (2023), 11

pelayanan marturia yang sudah ada, dalam praktiknya di konteks bisa diukur sudah sesuai atau tidak dengan marturia yang ideal.

Berkaitan dengan tugas kesaksian, jauh sebelum ini sudah ada penelitian terdahulu mengenai marturia dengan judul *Tugas Marturia Gereja Dalam Penatalayanan Komisi Pelayanan Doa dan Penginjilan (KPDP) di Jemaat GMIM Anugerah Paslaten-Tomohon*, yang berfokus pada bagaimana peran KPDP dalam pelayanan marturia secara khusus di komisi doa dan penginjilan.²⁰ Penelitian yang berikut berjudul *Marturia Dalam Lomba Paduan Suara Pria Kaum Bapa di Gereja Masehi Injili di Minahasa*, yang berfokus pada bagaimana lomba paduan suara dapat menjadi sarana kesaksian iman dalam kehidupan bergereja di GMIM.²¹

Penjelasan di atas menunjukkan gap penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang menghubungkan pemahaman jemaat tentang marturia, dengan realitas praksis pelayanan marturia di gereja, serta belum adanya upaya rekonstruksi marturia dengan kerangka profetis, kritis, dan transformasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya rekonstruksi pemahaman marturia jemaat GMIT Zoar Penkase dengan menggunakan perspektif teologi Jurgen Moltmann dan dokumen GMIT tentang marturia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diangkat dalam sebuah karya ilmiah dengan judul dan sub judulnya: **ZOAR BERSAKSI: Suatu Tinjauan Teologi Sistematika terhadap Upaya Rekonstruksi Pemahaman Marturia serta Implikasinya bagi Pelayanan GMIT Zoar Penkase.**

²⁰ Adella Tifanny Rapa, Jeane Marie Tulung, dan Krueger K Tunywa, "Tugas Marturia Gereja Dalam Penatalayanan Komisi Pelayanan Doa dan Penginjilan (KPDP) di Jemaat GMIM Anugerah Paslaten-Tomohon" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado, 2021).

²¹ Steven Reynold Mait dan Erwin Sianturi, "Marturia Dalam Lomba Paduan Suara Kaum Bapa di Gereja Masehi Injili di Minahasa" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado, 2023).

B. Rumusan Masalah

Latar belakang yang ada, menunjukkan bahwa pemahaman jemaat yang terbatas menjadi titik berangkat munculnya masalah keterbatasan pelayanan di bidang marturia. Gereja telah melakukan pelayanan marturia seperti; khotbah, kesaksian pujian, liturgi model V (versi KPI), khotbah di media TVRI, turnamen voli, trabas motor, pernikahan massal serta pembuatan BPJS. Pelayanan marturia seperti itu baru dipahami secara terbatas, sehingga diwujudkan dalam program marturia yang tercatat yakni pengadaan buku renungan Suluh Injil.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan pemahaman jemaat sebagai titik berangkat analisis marturia, merekonstruksi marturia secara teologis sebagai kesaksian yang profetis, kritis, dan transformasional melalui kerangka Jurgen Moltmann, serta mendialogkan secara kontekstual dengan praktik pelayanan jemaat GMIT Zoar Penkase. Karena rumusan masalah yang demikian, maka lahirlah pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks Jemaat GMIT Zoar Penkase membentuk pemahamannya tentang marturia?
2. Bagaimana hasil rekonstruksi marturia didialogkan dengan konteks pelayanan GMIT Zoar Penkase
3. Bagaimana refleksi teologis dan implikasinya untuk GMIT Zoar Penkase?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan, sebagai berikut;

1. Untuk menelusuri pemahaman jemaat GMIT Zoar Penkase tentang konsep marturia

2. Untuk menganalisis dialog tentang konsep marturia dan pelaksanaannya di GMIT Zoar Penkase.
3. Untuk merefleksikan makna teologis marturia dan implikasinya di GMIT Zoar Penkase.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis: untuk menambah wawasan serta perkembangan bagi ilmu teologi secara khusus melalui analisis konstruktif terhadap program pelayanan marturia
2. Manfaat Praktis: untuk memberikan sumbangsih secara praktis kepada Jemaat GMIT Zoar Penkase dalam pemahamannya yang baik mengenai marturia melalui program pelayanan.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian pustaka dan metode penelitian lapangan. *Metode penelitian kepustakaan* adalah penelitian yang dikerjakan dengan membaca, menelaah serta mencatat dari berbagai literatur atau bahan bacaan lainnya sesuai dengan topik, selanjutnya bacaan disaring serta dituangkan dalam kerangka pemikiran teoritis.²² Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data sekunder melalui studi pustaka yang berisi informasi-informasi seperti sejarah serta profil tempat penelitian, struktur organisasi, buku-buku literatur, dan internet. Dalam *metode penelitian lapangan* penulis menggunakan penelitian kualitatif, artinya data-data yang didapatkan dari penelitian akan diuraikan dalam

²² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (ALUMNI, 1998), 78.

bentuk kata-kata/kalimat, bukan dalam bentuk angka.²³ Alasan penggunaan metode penelitian ini karena digunakan untuk mendapatkan sebuah pengertian yang dimana peneliti harus melakukan observasi, wawancara, studi dokumen serta mendalami teori fenomenologi dan proses induktif.²⁴

- Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan oleh penulis terletak di Jemaat GMIT Zoar Penkase, Klasis Kota Kupang. Kelurahan Penkase, Kecamatan Alak, Nusa Tenggara Timur.

- Informan

Dalam penelitian ini, keseluruhan jumlah jemaat GMIT Zoar Penkase berjumlah 1.136 jiwa yang tersebar dalam 10 rayon pelayanan. Narasumber yang akan dijadikan sebagai informan berjumlah 14 orang dengan komposisi sebagai berikut:

Majelis Jemaat: 6 orang(terdiri dari 1 pendeta, dan 5 penatua)

Koordinator UPP Kategorial/Fungsional: 3 orang

Anggota Jemaat : 5 orang

Narasumber di atas dipilih, karena memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Anggota majelis/jemaat GMIT Zoar Penkase
- Terlibat aktif dalam penyusunan program pelayanan tahun berjalan
- Khusus untuk jemaat adalah yang terlibat aktif dalam pelaksanaan program, terkhususnya yang termasuk dalam pelayanan Marturia.

²³ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (SUKA-Press, 2021), 6-7.

²⁴ Conny R. Serniawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Grasindo, 2010), 1-2.

- Teknik pengambilan data

Penulis menggunakan teknik pengambilan data dengan cara melakukan observasi yang dilakukan dengan jenis *observasi partisipan*, artinya yang mana orang melakukan pengamatan pun ikut terlibat dalam kehidupan orang yang diobservasi.²⁵ Teknik lainnya ialah dengan wawancara dengan wawancara tidak terstruktur, artinya wawancara dilakukan secara terbuka untuk dapat memahami topik dengan baik.²⁶

2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis ialah deskriptif, analisis, dan reflektif. Ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh lalu dianalisis untuk diperjelas sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjabarkan bagaimana konteks kehidupan di Jemaat GMIT Zoar Penkase Klasik Kota Kupang berdasarkan data yang dikumpulkan dalam proses penelitian. Berkaitan dengan analisis, digunakan untuk menguraikan bagaimana rekonstruksi dalam pemahaman tentang pelayanan marturia, dengan menjelaskan teori untuk memperdalam pemahaman mengenai marturia dalam kaitannya dengan program pelayanan. Reflektif digunakan untuk menerangkan bagaimana refleksi teologis mengenai marturia dalam gereja mampu menguatkan serta mendorong pemahaman jemaat tentang marturia yang tidak terbatas dalam program pelayanan.

²⁵ Adi Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Granit, 2010), 98.

²⁶ H Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba, 2014).

F. Sistematika Penulisan

Pendahuluan: pada bagian pendahuluan berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab I: pada bab I akan berisi gambaran dari konteks jemaat GMIT Zoar Penkase. Bab I memberi gambaran utuh mengenai keberadaan jemaat termasuk di dalamnya program berdasarkan panca pelayanan GMIT yang disusun di tahun 2025.

Bab II: pada bab II berisi uraian pemahaman jemaat GMIT Zoar Penkase mengenai marturia dengan memanfaatkan analisis rekonstruksi pemahaman dari pemikiran Jurgen Moltmann untuk mengonstruksi Marturia.

Bab III: pada bab III berisi refleksi teologi terhadap makna marturia dan implikasinya untuk Jemaat GMIT Zoar Penkase dalam memahami program pelayanan bidang marturia.

Penutup: pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran.